

ALISIS KUALITAS PENGUNGKAPAN PADA LAPORAN TAHUNAN (STUDI PADA PERUSAHAAN DI INDEKS LQ – 45 TAHUN 2016 – 2017)

Dioga Alif Maulana
Magister Akuntansi, Universitas Gadjah Mada, Indonesia
Diogamaulana19@gmail.com

Intisari

Tujuan - Penelitian ini menganalisis kualitas pengungkapan informasi ekonomi dan keuangan, tata kelola, dan kinerja berkelanjutan pada laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ - 45 periode 2016 -2017.

Metode Penelitian – Penelitian ini menggunakan analisis konten untuk menganalisis kualitas pengungkapan pada sampel yang berjumlah 39 perusahaan di Indeks LQ – 45. Kualitas pengungkapan dinilai dengan menggunakan daftar pertanyaan yang dikembangkan oleh Kiyanga (2014) dan Yusmaida (2016).

Temuan – Hasil penelitian menunjukkan kualitas pengungkapan laporan tahunan perusahaan di Indeks LQ 45 memiliki nilai yang bervariasi antar perusahaan. Kualitas pengungkapan perusahaan di Indeks LQ 45 mempunyai rata – rata nilai sebesar 70,85% dan 73,65 pada tahun 2016 dan 2017. Untuk informasi ekonomi dan keuangan telah disajikan dengan baik oleh tiap – tiap perusahaan dengan nilai rata – rata 94,66% dan 94,87%. Perusahaan dengan kualitas pengungkapan terbaik pada tahun 2016 dan 2017 yakni ANTM dengan nilai 93,38 untuk masing – masing tahun.

Kata kunci: laporan tahunan, analisis konten, informasi ekonomi dan keuangan, informasi tata kelola, dan informasi kinerja berkelanjutan

1. Pendahuluan

Keterbukaan informasi menjadi elemen penting bagi sustainability perusahaan. Dalam menjalankan bisnis, perusahaan tidak sekadar memikirkan cara agar perusahaan dapat berjalan, tetapi memikirkan dampak kegiatan korporasinya kepada masyarakat. Keadaan seperti ini membuat para pengguna laporan keuangan, seperti investor, kreditor, dan stakeholder lainnya menginginkan informasi yang tidak hanya sebatas informasi keuangan, tetapi juga informasi nonkeuangan yang berkualitas.

Pada tahun 2002 terjadi kasus misleading informasi pada PT Kimia Farma Tbk. (Tempo, 2003). Perusahaan tersebut tidak mencantumkan informasi sebenarnya mengenai laba perusahaan pada tahun buku 2001. Kasus tersebut terungkap setelah dilakukannya audit ulang pada tahun 2012. Kemudian pada tahun 2015 PT Sekawan Intipratama Tbk. tidak memberikan informasi mengenai perubahan nilai goodwill sehingga BEI meminta revisi atas laporan keuangan yang telah diterbitkan pada tahun buku September 2015 (Detik, 2015).

Semua contoh tersebut menunjukkan pentingnya kualitas informasi bagi para pengguna laporan keuangan sehingga dibutuhkan pengungkapan yang berkualitas. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengungkapan informasi keuangan berkualitas tinggi seharusnya dapat meningkatkan efisiensi dalam berinvestasi (Tan dan Liu, 2017).

Salah satu bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada investor ialah melalui laporan keuangan. Pelaporan keuangan perusahaan melalui laporan keuangan dan tahunan adalah alat komunikasi dengan para pengguna laporan keuangan. PSAK 1 menyebutkan secara umum bahwa tujuan pelaporan keuangan ialah agar laporan keuangan dapat dibandingkan baik dengan laporan keuangan periode sebelumnya maupun dengan laporan keuangan entitas lain.

Media komunikasi perusahaan salah satunya ialah melalui laporan tahunan. Stanton dan Stanton (2002) menyatakan laporan tahunan dapat dilihat sebagai dokumen publik formal sebagai tanggapan terhadap persyaratan dan terdiri atas informasi deskriptif tentang entitas dan kegiatannya. Di Indonesia, Peraturan OJK NOMOR 29/POJK.04/2016 tentang laporan tahunan emiten menyebutkan bahwa dalam menerbitkan laporan tahunan ada informasi minimal yang harus disajikan perusahaan. Salah satunya ialah informasi tata kelola dan laporan tanggung jawab sosial perusahaan

Penelitian ini menganalisis mengenai kualitas pengungkapan pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ 45 pada tahun 2016-2017.

Pengungkapan dalam penelitian ini mencakup pengungkapan ekonomi dan keuangan, tata kelola, dan kinerja berkelanjutan. Analisis kualitas pengungkapan pada penelitian ini menggunakan *checklist* yang dibuat oleh Kiyanga (2014) yang telah disesuaikan oleh Yusmida (2016) dengan kondisi di Indonesia.

Pemilihan Indeks LQ 45 sebagai sampel karena indeks ini dapat mewakili perusahaan di BEI yang terdiri dari jenis industri yang berbeda. Dalam metodologi perhitungan saham LQ 45 yang diterbitkan oleh BEI disebutkan bahwa Indeks LQ 45 mencakup setidaknya 70% dari kapitalisasi pasar saham dan nilai transaksi di Pasar Saham Indonesia. Hal itu menunjukkan bahwa perusahaan pada Indeks LQ 45 memiliki tanggung jawab yang besar kepada para stakeholder dan shareholder karena dituntut untuk memberikan informasi yang lebih detail untuk memenuhi kebutuhan informasi para stakeholder dan shareholder-nya.

2. Tinjauan Pustaka

Landasan teori

Penelitian ini menggunakan tiga teori sebagai landasan berfikir, yakni teori legitimasi, teori keagenan, dan teori stakeholder. Teori legitimasi berusaha menjelaskan upaya entitas untuk melawan ancaman yang dirasakan untuk legitimasi mereka (Kiyanga, 2014). Teori ini berakar dari gagasan kontrak sosial antara korporasi dan masyarakat (Magness, 2006).

Perusahaan sering menggunakan laporan tahunan dengan tujuan legitimasi. Teori

legitimasi mendorong perusahaan untuk memberikan informasi dengan cakupan yang lebih luas. Perusahaan mengungkapkan informasi yang tidak hanya sebatas informasi keuangan saja, tetapi juga informasi nonkeuangan seperti informasi tata kelola perusahaan dan informasi keberlanjutan sebagai wujud tanggungjawab secara hukum dan sosial terhadap masyarakat dan lingkungan tempat perusahaan tersebut beroperasi. Hal tersebut dilakukan oleh perusahaan guna mendapatkan legitimasi kepada masyarakat. Selain itu, perusahaan harus dapat memastikan kegiatan operasinya sesuai dengan harapan masyarakat agar tercipta hubungan yang positif. Dengan demikian, pengungkapan informasi menjadi alat bagi perusahaan untuk mendapatkan dukungan dan legitimasi dari masyarakat dan lingkungan mengenai kinerja perusahaan terutama informasi yang berkaitan dengan kegiatan tanggung jawab sosial yang dilaporkan dalam laporan berkelanjutan.

Teori keagenan dapat digunakan untuk memahami hubungan antara seseorang atau sekelompok orang (prinsipal) menggunakan jasa orang lain (agen) untuk melakukan beberapa aktivitas atas nama mereka. Atas dasar tersebut, prinsipal mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan kepada agen. Hubungan seperti ini dikenal sebagai hubungan keagenan. Teori keagenan mengindikasikan adanya asimetri informasi antara manajer dan *shareholder*. Hal ini disebabkan oleh manajer lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa

depan dibandingkan pemegang saham dan para *stakeholder* lainnya. Menurut Ness dan Mirza (1991) teori keagenan juga menyatakan bahwa manajer akan mengungkapkan informasi sosial hanya jika meningkatkan kesejahteraan mereka, yaitu ketika manfaat dari pengungkapan lebih besar dari pada biaya terkait. Karena para manajer menanggung biaya keagenan (Jensen Meckling, 1976), mereka ingin terlihat bertindak dalam kepentingan pemegang saham. Laporan tahunan perusahaan menawarkan manajer kesempatan untuk terlihat bertindak dengan cara seperti itu, karena laporan akuntansi adalah sarana utama bagi manajer memberikan informasi yang relevan kepada pemegang saham (Watts, 1977).

Teori *stakeholder* merupakan turunan dari teori ekonomi politik. Freeman (1984) mendefinisikan *stakeholder* sebagai kelompok atau individu yang dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan perusahaan. Rankin dkk. (2012) dalam buku yang berjudul *contemporary issues in accounting* menyebutkan para *stakeholder* perusahaan yaitu pemegang saham, kreditor, karyawan, pelanggan, pemasok, kelompok kepentingan umum, dan badan pemerintah.

Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan dan harapan *stakeholder* ialah dengan menyediakan informasi tentang kegiatan dan kinerja organisasi. Informasi dapat menunjukkan bagaimana arah strategis, misi, atau tujuan selaras dengan harapan *stakeholder*, atau bagaimana kinerja keuangan atau lingkungan organisasi memenuhi persyaratan *stakeholder*

(Rankin dkk, 2013). Hal itu juga didukung oleh Unerman dan Bennett (2004) yang menyatakan bahwa perusahaan harus terus menyesuaikan perilaku operasi dan pelaporan mereka sesuai dengan harapan dan relativitas kekuatan dari perubahan kelompok *stakeholder*. Rankin juga menyatakan bahwa memberikan informasi kepada *stakeholder* merupakan salah satu cara untuk mendapatkan dukungan atau persetujuan dari *stakeholder*, atau sebagai alat untuk membiaskan perhatian mereka dari kegiatan yang kurang diinginkan. Oleh karena itu pengungkapan informasi seperti keuangan, tata kelola, dan kinerja berkelanjutan dapat menjadi bentuk tanggung jawab etis perusahaan kepada *stakeholder* yang terlibat. Selain itu informasi dalam laporan tahunan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan informasi para *stakeholder* sehingga dapat terciptanya hubungan yang harmonis antara perusahaan dan para *stakeholder*.

Pengungkapan

Pengungkapan secara bebas dapat didefinisikan sebagai aliran informasi yang diberikan oleh pihak internal kepada pihak eksternal. Perusahaan dapat dikategorikan sebagai pihak internal dan para pengguna laporan keuangan dapat dikategorikan sebagai pihak eksternal. Pengungkapan perusahaan juga dapat didefinisikan sebagai komunikasi informasi oleh orang-orang di dalam perusahaan publik terhadap orang di luar. Suwardjono (2014) memaknai pengungkapan sebagai penyediaan informasi lebih dari apa yang dapat disampaikan dalam bentuk statemen keuangan. Al-Razeen dan Karbhari (2004) membagi pengungkapan

perusahaan tahunan menjadi tiga kategori, yaitu

1. kepatuhan dengan pengungkapan wajib;
2. kedalaman pengungkapan pengungkapan wajib, yang merupakan informasi tambahan itu melebihi persyaratan minimum peraturan pengungkapan wajib; dan
3. tingkat pengungkapan sukarela lainnya.

Kualitas Pengungkapan

Kualitas pengungkapan dapat ditunjukkan dengan seberapa luas informasi diungkapkan. Imhoff (1992) mengatakan kualitas pengungkapan erat kaitannya dengan tingkat kelengkapan pengungkapan. Artinya semakin dalam dan luas suatu informasi yang diungkapkan perusahaan menunjukkan adanya kualitas informasi yang diungkapkan. Kualitas pengungkapan juga dapat diukur dengan menggabungkan dua dimensi, yaitu konten dari informasi yang diungkapkan (apa dan seberapa banyak pengungkapannya) dan jenis informasi yang digunakan (bagaimana mengungkapkannya) (Nasution, 2016).

Adanya tambahan penjelasan mengenai informasi yang diungkapkan baik pengungkapan wajib maupun sukarela akan membuat informasi tersebut menjadi lebih informatif dan berkualitas. Terdapat perbedaan terhadap seberapa luas seharusnya laporan itu diungkapkan. Perbedaan kebutuhan informasi menjadi hal yang mendasari perbedaan tersebut. Evans (2003) dalam Suwardjono (2014)

mengidentifikasi tiga tingkat pengungkapan sebagai berikut.

1. *Adequate disclosure* adalah tingkat minimum yang harus dipenuhi agar statemen keuangan secara keseluruhan tidak menyesatkan untuk kepentingan pengambilan keputusan.
2. *Fair or ethical disclosure* adalah tingkat yang harus dicapai agar semua pihak mendapat perlakuan atau pelayanan informasional yang sama.
3. *Full disclosure* menuntut penyajian secara penuh semua informasi yang berpaut dengan pengambilan keputusan.

Laporan Tahunan

Laporan tahunan (*annual report*) adalah suatu laporan resmi yang dibuat oleh perusahaan untuk menunjukkan perkembangan dan pencapaian perusahaan selama satu tahun. Informasi dalam laporan tahunan mencakup informasi keuangan dan nonkeuangan yang ditujukan kepada pemegang saham dan para *stakeholder*. Laporan tahunan merupakan elemen yang signifikan dalam proses pengungkapan (Qu, Leung, dan Cooper, 2013). Laporan tahunan juga menyediakan laporan yang komprehensif mengenai informasi keuangan, aktivitas keberlanjutan, prospek perusahaan, dan informasi relevan lainnya.

Botosan (1997) menyebutkan laporan tahunan perusahaan sebagai media utama untuk menyampaikan informasi keuangan dan nonkeuangan

secara rinci. Darmadi (2013) mengatakan tentang pentingnya laporan tahunan karena efektivitasnya dalam menyampaikan citra perusahaan tertentu atau pesan (Preston *et al.*, 1996), mengelola tayangan eksternal, dan memiliki tingkat kredibilitas tertentu (Neu *et al.*, 1998). Seperti yang dikemukakan oleh O'Sullivan dkk. (2008), meskipun laporan tahunan bukan satu-satunya cara untuk menyebarkan informasi. Perusahaan dengan pengungkapan berkualitas tinggi akan memastikan bahwa informasi penting dimasukkan dalam laporan tahunan mereka.

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dilakukan dengan observasi mendalam terhadap laporan tahunan perusahaan. Selanjutnya, peneliti menggunakan metode analisis konten untuk menganalisis kualitas pengungkapan. Menurut Sekaran dan Bougie (2013) analisis konten merupakan sebuah metode penelitian observasional yang digunakan secara sistematis untuk mengevaluasi simbol isi dari semua bentuk komunikasi yang tercatat atau terekam sehingga memungkinkan peneliti menganalisis informasi secara tekstual dan secara sistematis mengidentifikasi kata, konsep, karakter, tema, dan kalimat. Dalam menganalisis konten, penelitian ini menggunakan daftar pertanyaan yang dikembangkan oleh Kiyanga (2014) dan Yusmida (2016).

Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh perusahaan yang terdaftar pada Indeks LQ 45 tahun 2016-2017. Penelitian ini menggunakan laporan tahunan terbaru perusahaan yakni pada tahun 2016 – 2017. Total populasi dalam penelitian ini berjumlah 51 perusahaan. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam memilih sampel. *Purposive sampling* ialah salah satu teknik sampling yang peneliti menetapkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria pemilihan sampel, yaitu perusahaan yang konsisten selama dua tahun berada dalam indeks LQ 45 dan tersedianya informasi yang dibutuhkan. Tahun 2016 digunakan sebagai tahun untuk menyeleksi sampel didasari oleh aturan POJK NOMOR 29/POJK.04/2016 tentang laporan tahunan emiten baru terbit pada tahun 2016. Selain itu, peneliti juga ingin melihat bagaimana perusahaan di indeks LQ 45 dapat merespons aturan yang keluar dengan kinerja yang konsisten. Atas pertimbangan tersebut jumlah sampel dalam penelitian ini ialah 39 perusahaan.

Jenis dan Sumber Data

Dalam penulisan ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data-data yang diambil dari catatan atau sumber lain yang telah ada sebelumnya. Data sekunder yang digunakan ialah informasi yang ditelaah melalui dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian yaitu laporan tahunan. Laporan tersebut dapat diperoleh melalui www.idx.co.id dan masing – masing *website* perusahaan.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan beberapa tahapan dalam melakukan analisis data, yaitu : 1) mengumpulkan dan mengunduh laporan tahunan dan laporan keberlanjutan (jika perusahaan melaporkan secara terpisah) perusahaan yang terdaftar di indeks LQ 45 tahun 2016-2017. 2.) melakukan analisis konten informasi dalam laporan tahunan. 3) mereview konten yang relevan ditinjau sesuai dengan pertanyaan yang diajukan dengan kriteria. 4) melakukan skoring terhadap informasi. Pemberian skor didasari oleh penelitian yang dilakukan Qu, Leung, dan Cooper (2013) dengan kriteria: jika item informasi tidak diungkapkan sama sekali maka akan diberikan angka 0 yang berarti tidak diungkapkan., jika item informasi hanya diungkapkan tanpa ada penjelasan maka akan diberikan angka 1 yang berarti diungkapkan, jika item informasi diungkapkan dan dijelaskan, maka akan diberikan angka 2 yang berarti diungkapkan. 5) melakukan pengujian reliabilitas data. 6) Mengonversi data yang telah terkumpul ke dalam Microsoft Excel agar dapat disajikan dalam bentuk tabulasi dan grafik. 7) menyajikan kualitas pengungkapan dalam bentuk persentase. 8) menganalisis informasi yang telah diolah untuk melihat sejauh mana kualitas pengungkapan. 9) melakukan analisis komparatif untuk membandingkan kualitas pengungkapan pada masing-masing sektor. 10) melakukan pemaparan pada bagian pembahasan mengenai pengungkapan per area dan pengungkapan per masing-masing sektor. 11) melakukan penarikan simpulan keseluruhan mengenai

kualitas pengungkapan pada perusahaan LQ 45 dan masing-masing sektor.

4. Hasil dan Pembahasan

Kualitas pengungkapan perusahaan di Indeks LQ 45.

Secara keseluruhan kualitas pengungkapan perusahaan yang terdaftar pada Indeks LQ 45 pada tahun 2016 – 2017 sudah cukup baik.

Tabel 4. 1 Statistik deskriptif kualitas pengungkapan laporan tahunan perusahaan di Indeks LQ 45 periode 2016 – 2017

Maximum	Minimum	Mean	Standar Deviasi
93,38%	41,79%	72%	13,49%

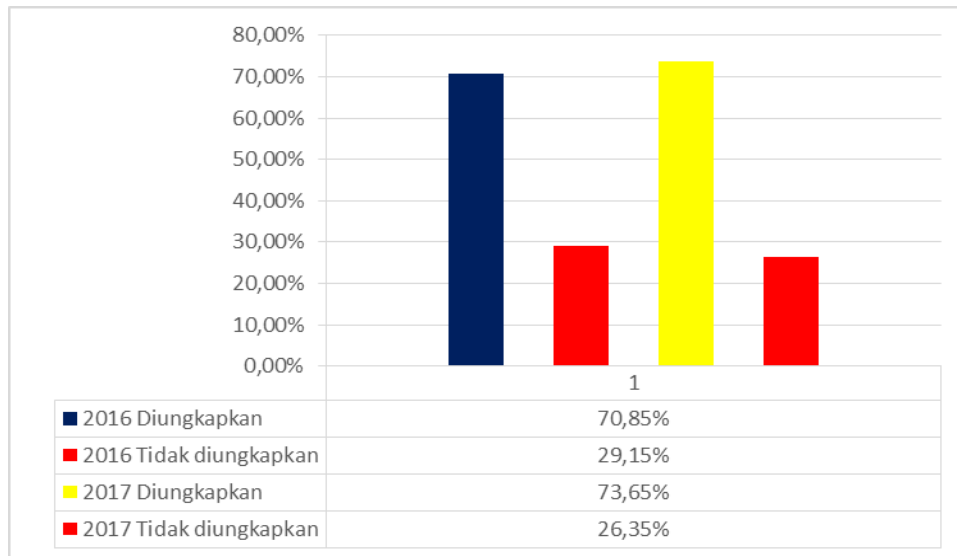
Sumber: data sekunder yang diolah peneliti.

Tabel 4.1 menunjukkan rata-rata kualitas pengungkapan perusahaan yang terdaftar pada Indeks LQ 45 selama dua tahun sebesar 72% berdasarkan indikator yang digunakan. Standar deviasi yang memiliki nilai di bawah nilai rata-rata menunjukkan persebaran data yang cukup heterogen. Selama dua tahun nilai kualitas pengungkapan tertinggi dan terendah dalam penelitian ini ialah sebesar 93,38% dan 41,79%. Perusahaan dengan kualitas pengungkapan tertinggi ialah ANTM dari sektor pertambangan pada tahun 2016 dan 2017, sedangkan

perusahaan dengan nilai terendah berdasarkan indikator ialah MYRX dari sektor properti.

Grafik 4.1 menunjukkan kualitas pengungkapan secara keseluruhan pada perusahaan di Indeks LQ 45 periode 2016 – 2017. Berdasarkan grafik 4.1, nilai rata – rata kualitas pengungkapan laporan tahunan perusahaan berdasarkan indikator yang digunakan ialah sebesar 70,85% pada tahun 2016. Grafik 4.1 juga menunjukkan pada tahun 2017 nilai rata – rata kualitas pengungkapan laporan tahunan ialah sebesar 73,65%. Selama dua tahun terdapat peningkatan sebesar 2,80% pada informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan tahunannya. Seperti yang dilakukan oleh ADHI yang melengkapi mengenai informasi teknologi informasi, ADRO yang melengkapi informasi pada item dewan komisaris dan dewan direksi serta UNTR yang melengkapi informasi pada item laporan keberlanjutan. Hal itu menunjukkan adanya upaya dari perusahaan dalam meningkatkan kualitas informasi yang diberikan pada laporan tahunan terhadap para pengguna informasi laporan tahunan. Informasi yang lebih lengkap dapat dilihat pada tabel 4.2.

Grafik 4. 1 Rata-rata kualitas pengungkapan laporan tahunan perusahaan di Indeks LQ 45 periode 2016 – 2017



Sumber : data sekunder yang diolah peneliti.

Tabel 4. 2 Kualitas pengungkapan laporan tahunan perusahaan di Indeks LQ 45 periode 2016 – 2017

Kode Saham	Total pengungkapan		Informasi Ekonomi dan Keuangan		Informasi Tata Kelola		Informasi Kinerja Berkelanjutan	
	Tahun		Tahun		Tahun		Tahun	
	2016	2017	2016	2017	2016	2017	2016	2017
AALI	48,53%	54,41%	83,33%	83,33%	44,74%	44,74%	45,83%	62,50%
LSIP	59,56%	59,56%	75,00%	75,00%	51,32%	51,32%	68,75%	68,75%
SMSS	60,29%	63,97%	91,67%	91,67%	50,00%	53,95%	68,75%	72,92%
ADHI	69,85%	75,74%	108,33%	108,33%	69,74%	77,63%	64,58%	68,75%
BSDE	61,76%	63,24%	91,67%	91,67%	59,21%	61,84%	58,33%	58,33%
LPKR	58,09%	76,47%	91,67%	100,00%	61,84%	77,63%	43,75%	68,75%
MYRX	41,79%	47,73%	83,33%	91,67%	39,47%	48,68%	33,33%	33,33%
PTPP	83,09%	89,71%	116,67%	100,00%	76,32%	84,21%	89,58%	95,83%
PWON	61,02%	62,23%	83,33%	91,67%	61,84%	61,84%	54,17%	58,33%
SMRA	59,55%	58,09%	83,33%	83,33%	52,63%	52,63%	64,58%	60,42%
WIKA	86,76%	91,18%	100,00%	100,00%	85,53%	88,16%	85,42%	93,75%
WSKT	82,35%	82,35%	91,67%	91,67%	80,26%	82,89%	83,33%	79,17%
ADRO	69,12%	63,24%	100,00%	91,67%	57,89%	63,16%	79,17%	56,25%
ANTM	93,38%	93,38%	100,00%	100,00%	90,79%	90,79%	95,83%	95,83%
INCO	78,68%	82,35%	100,00%	100,00%	71,05%	71,05%	85,42%	95,83%
PTBA	91,18%	91,91%	100,00%	100,00%	84,21%	85,53%	100,00%	100,00%
AKRA	68,38%	74,26%	91,67%	91,67%	71,05%	72,37%	58,33%	72,92%
LPPF	61,03%	67,65%	83,33%	83,33%	57,89%	64,47%	60,42%	68,75%

MNCN	52,94%	52,21%	91,67%	91,67%	50,00%	50,00%	47,92%	45,83%
SCMA	53,68%	55,15%	91,67%	91,67%	51,32%	51,32%	47,92%	52,08%
UNTR	77,94%	83,82%	100,00%	100,00%	64,47%	72,37%	93,75%	97,92%
BBCA	91,18%	89,71%	100,00%	100,00%	92,11%	92,11%	87,50%	83,33%
BBNI	89,71%	91,18%	100,00%	100,00%	90,79%	90,79%	85,42%	89,58%
BBRI	87,50%	90,44%	100,00%	100,00%	88,16%	92,11%	83,33%	85,42%
BBTN	87,50%	88,24%	100,00%	100,00%	82,89%	84,21%	91,67%	91,67%
BMRI	88,24%	91,18%	100,00%	100,00%	90,79%	92,11%	81,25%	87,50%
GGRM	53,68%	54,41%	100,00%	100,00%	50,00%	51,32%	47,92%	47,92%
HMSP	61,76%	64,71%	91,67%	83,33%	55,26%	59,21%	64,58%	68,75%
ICBP	62,50%	64,71%	91,67%	91,67%	51,32%	52,63%	72,92%	77,08%
INDF	61,03%	63,97%	91,67%	91,67%	48,68%	51,32%	72,92%	77,08%
KLBF	75,74%	75,00%	100,00%	100,00%	75,00%	75,00%	70,83%	68,75%
UNVR	70,59%	71,32%	91,67%	91,67%	60,53%	61,84%	81,25%	81,25%
AASI	61,03%	62,50%	91,67%	91,67%	56,58%	56,58%	60,42%	64,58%
INTP	80,88%	82,35%	100,00%	100,00%	71,05%	71,05%	91,67%	95,83%
SMGR	77,94%	86,03%	91,67%	100,00%	75,00%	77,63%	79,17%	95,83%
SRIL	63,97%	66,18%	91,67%	91,67%	56,58%	57,89%	68,75%	72,92%
JSMR	80,88%	85,29%	100,00%	100,00%	84,21%	84,21%	70,83%	83,33%
PGAS	74,26%	77,94%	91,67%	100,00%	65,79%	68,42%	83,33%	87,50%
TLKM	75,74%	78,68%	100,00%	100,00%	67,11%	67,11%	83,33%	91,67%
Average	70,85%	73,65%	94,66%	94,87%	66,50%	69,03%	71,96%	75,80%

Sumber : data sekunder yang diolah peneliti.

Berdasarkan tabel 4.2, dapat dilihat bahwa seluruh perusahaan telah menyajikan informasi ekonomi dan keuangan dengan baik. Terbukti dari rata-rata seluruh perusahaan mempunyai nilai sebesar 94,66% pada tahun 2016 dan 94,87% pada tahun 2017. Terdapat kenaikan nilai pada tahun berikutnya menunjukkan setiap perusahaan ingin memberikan konten yang lebih informatif mengenai informasi ekonomi dan keuangan kepada para pengguna laporan tahunan. Informasi ekonomi dan keuangan juga merupakan informasi yang sensitif sehingga setiap perusahaan ingin memberikan pengungkapan yang berkualitas pada laporan tahunannya.

Pengungkapan mengenai informasi tata kelola juga dapat dilihat dari tabel 4.2. Berdasarkan tabel 4.2, rata-rata nilai pengungkapan tata kelola memiliki nilai yang beragam. Pengungkapan mengenai tata kelola teknologi informasi menjadi informasi dengan tingkat kemunculan terendah pada laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan mengenai informasi tata kelola teknologi hanya memiliki nilai 29,23% dan 33,85% dari seluruh laporan tahunan perusahaan di Indeks LQ 45. Peneliti mengindikasikan setiap perusahaan telah melakukan praktik tata kelola teknologi informasi dalam aktivitas perusahaan, tetapi mereka tidak menyajikan informasi tersebut dalam laporan

tahunannya. Hal itu disebabkan oleh beberapa perusahaan yang tidak sama sekali menyajikan informasi tersebut dan beberapa perusahaan hanya menyajikannya dengan singkat dalam laporan tahunannya. Perusahaan dengan nilai pengungkapan informasi tata kelola tertinggi, yakni BBKA, BMRI, dan ANTM pada tahun 2016 dengan nilai masing-masing 92,11%, 90,79%, dan 90,79, sedangkan pada tahun 2017, nilai tertinggi diperoleh BBKA, BMRI, dan BBRI dengan nilai masing-masing 92,11%.

Pengungkapan informasi berkelanjutan perusahaan pada Indeks LQ 45 tahun 2016 dan 2017 dapat dilihat dari tabel 4.2. Sama seperti informasi lainnya, informasi ini memiliki nilai pengungkapan yang beragam. Pengungkapan mengenai kinerja lingkungan menjadi informasi dengan tingkat kemunculan terendah dalam laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan mengenai informasi kinerja lingkungan hanya memiliki nilai 49,72% dan 54,84% pada tahun 2016 dan 2017. Perusahaan dengan kualitas pengungkapan terbaik mengenai informasi kinerja berkelanjutan, yakni PTBA, UNTR, dan ANTM pada tahun 2016 dan 2017.

Pengungkapan Laporan Tahunan Antarsektor di Indeks LQ 45 Tahun 2016 – 2017.

Kualitas pengungkapan antarsektor perusahaan di Indeks LQ 45 mempunyai rata – rata nilai sebesar 71,26% dan 73,91% pada tahun 2016 dan 2017. Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat hampir seluruh sektor mengalami peningkatan pada item yang diungkapkan dalam laporan tahunan pada tahun 2016 dan 2017. Rata-rata kenaikan setiap

sektor ialah sebesar 2,64%. Hampir setiap perusahaan meningkatkan isi laporan tahunannya dengan melengkapi informasi ekonomi dan keuangan, tata kelola, dan keberlanjutan di setiap tahunnya. Sektor properti mengalami kenaikan tertinggi dari semua sektor ialah sebesar 4,72%. Kenaikan tersebut diakibatkan oleh perusahaan pada sektor tersebut mulai melengkapi informasi mengenai tata kelola dan kinerja berkelanjutan. Seperti LPKR yang menambahkan informasi mengenai dewan komisaris dan dewan direksi, MYRX yang melengkapi informasi mengenai komite audit, dan PTPP yang melengkapi informasi mengenai kinerja sosial. Kenaikan tersebut menunjukkan adanya upaya dari sektor properti untuk memberikan informasi yang berkualitas pada laporan tahunan. Akan tetapi, dari semua kenaikan itu, hanya sektor pertambangan yang mengalami penurunan pada item yang ada dalam laporan tahunannya ialah sebesar 0,37.

Tabel 4.3 menyajikan informasi mengenai kualitas pengungkapan informasi ekonomi dan keuangan pada laporan tahunan antarsektor di Indeks LQ 45 tahun 2016 – 2017. Pengungkapan informasi ekonomi dan keuangan yang disajikan setiap sektor sudah baik. Berdasarkan grafik 4.3, dapat dilihat bahwa mayoritas sektor menyajikan informasi ekonomi dan keuangan yang relatif sama setiap tahunnya. Rata-rata pengungkapan informasi ekonomi dan keuangan antar sektor pada tahun 2016 dan 2017 ialah sebesar 93,89% dan 94,43%. Adanya sedikit kenaikan

pada informasi yang diungkapkan antar sektor perusahaan setiap tahunnya menunjukkan perusahaan ingin meningkatkan kualitas informasi keuangan dan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan informasi ekonomi dan keuangan para pengguna laporan tahunan. Sektor jasa infrastruktur dan sektor properti mengalami kenaikan yang paling besar di antara semua sektor dengan tingkat kenaikan sebesar 2,78%. Sektor pertambangan dan sektor industri barang konsumsi mengalami sedikit penurunan masing – masing sebesar 2,08% dan 1,39%. Informasi ekonomi dan keuangan dalam indikator hampir selalu dimunculkan perusahaan dalam laporan tahunan karena informasi tersebut merupakan informasi yang wajib diungkapkan oleh perusahaan. Dengan rata - rata tingkat pengungkapan sebesar 93,89% dan 94,43% pada perusahaan yang ada di Indeks LQ 45 dapat dikatakan pengungkapan pada informasi ekonomi dan keuangan sudah baik di setiap sektornya.

Tabel 4.3 juga menyajikan informasi mengenai kualitas pengungkapan informasi tata kelola pada laporan tahunan antar sektor di Indeks LQ 45 tahun 2016 – 2017. Pengungkapan informasi tata kelola yang disajikan oleh setiap sektor sudah cukup baik. Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa adanya peningkatan kualitas informasi tata kelola yang disajikan sektor perusahaan di Indeks LQ 45. Rata-rata informasi yang diungkapkan pada tahun 2016 dan 2017 ialah sebesar 66,47% dan 68,53%. Adanya kenaikan yang cukup besar dari setiap tahunnya menunjukkan bahwa

perusahaan serius untuk memperbaiki kualitas informasi tata kelolanya dalam laporan tahunan. Hampir setiap sektor sudah mengungkapkan semua informasi tata kelola, baik dari informasi mengenai dewan komisaris dan dewan direksi sampai dengan tata kelola risiko. Akan tetapi tidak semua perusahaan menambahkan penjelasan dalam informasi yang diungkapkan. Informasi mengenai tata kelola teknologi informasi menjadi informasi yang masih jarang diungkapkan oleh perusahaan. Setiap sektor yang ada di indeks LQ 45 mengalami kenaikan dengan tingkat yang beragam. Dari grafik 4.4 dapat dilihat kenaikan tertinggi ialah dari sektor properti, yakni sebesar 5,41%. Sektor keuangan memiliki tingkat kualitas yang lebih baik dalam menyajikan informasi tata kelola pada tahun 2016 dan 2017 dibandingkan dengan semua sektor dengan total nilai 88,95% dan 90,26%. Sektor keuangan merupakan sektor yang paling sensitif terhadap isu tata kelola. Sektor keuangan yang terdiri dari seluruh perusahaan perbankan membuat sektor ini mengungkapkan lebih banyak informasi tata kelola dibandingkan dengan perusahaan sektor lainnya. Hal itu disebabkan oleh adanya peraturan OJK nomor 55 yang khusus mengatur mengenai praktik tata kelola bank umum. Sehingga hampir seluruh informasi tata kelola dalam laporan tahunan diungkapkan oleh perusahaan sektor keuangan. Sementara itu, sektor pertanian menjadi sektor yang paling sedikit dalam mengungkapkan informasi tata kelola dengan nilai 48,68% dan 50%. Kenaikan nilai informasi ini yang hanya sebesar 1,32% menunjukkan isu tata kelola

menjadi informasi yang paling jarang muncul pada laporan tahunan sektor pertanian.

Tabel 4.3 juga menunjukkan bahwa kualitas pengungkapan informasi kinerja berkelanjutan pada laporan tahunan antarsektor di Indeks LQ 45 tahun 2016 dan 2017 sudah cukup baik. Rata-rata setiap sektor memiliki nilai pengungkapan informasi kinerja berkelanjutan yaitu sebesar 72,98% pada tahun 2016 dan 77,31% pada tahun 2017. Informasi kinerja berkelanjutan mengalami kenaikan yang paling besar di antara informasi lainnya, yaitu sebesar 4,33% setiap tahunnya. Sektor jasa infrastruktur mengalami peningkatan yang paling tinggi diantara semua sektor dengan tingkat kenaikan sebesar 8,33%. Sektor infrastruktur mulai meningkatkan cakupan informasi mengenai kinerja sosial dan lingkungan pada laporannya. Hal itu dapat ditunjukkan dengan kenaikan persentase nilai pada kedua informasi tersebut pada tahun 2017. Sementara itu, sektor pertambangan mengalami penurunan pada tahun 2017 dengan penurunan sebesar 1,56%. Hal itu disebabkan oleh beberapa perusahaan pertambangan yang mulai mengungkapkan informasi kinerja berkelanjutannya terpisah dari laporan tahunan. Pada tahun 2016 sektor pertambangan memiliki kualitas pengungkapan yang lebih baik dengan nilai 88,54%, sedangkan pada tahun 2017 nilai pengungkapan tertinggi dimiliki oleh sektor jasa infrastruktur dan sektor keuangan dengan nilai yang sama yaitu sebesar 87,50%.

Secara keseluruhan, masih ada perbedaan kualitas pengungkapan laporan tahunan setiap sektor yang

terdapat pada Indeks LQ 45. Setiap sektor telah menyajikan informasi ekonomi dan keuangan, tata kelola, dan kinerja berkelanjutan dengan cukup baik. Sektor keuangan dapat dijadikan contoh bagi sektor lain dalam menyajikan informasi mengenai ekonomi dan keuangan beserta tata kelola dan sektor pertambangan dapat dijadikan contoh dalam menyajikan informasi mengenai kinerja berkelanjutan.

Informasi memainkan peran penting dalam menjaga hubungan yang baik antara *shareholder* dan manajer. Sesuai dengan teori keagenan, kenaikan nilai pengungkapan informasi setiap sektor membuktikan bahwa setiap jenis industri ingin mengurangi asimetri informasi antara *shareholder* dan manajer. Hal itu dapat memperkecil kemungkinan timbulnya konflik kepentingan antar keduanya karena setiap *shareholder* dapat memantau kinerja perusahaan melalui laporan tahunan. Setiap sektor sudah melakukan praktik tata kelola yang cukup baik yang dapat direpresentasikan dengan pengungkapan informasi tata kelola yang naik setiap tahunnya walaupun dengan tingkat kenaikan yang kecil. Selain itu, peningkatan informasi non keuangan lainnya yaitu informasi kinerja berkelanjutan yang naik dari setiap tahunnya juga menunjukkan bahwa manajemen ingin membuat *shareholder* dapat memantau kinerja perusahaan yang akan mereduksi konflik kepentingan yang merugikan perusahaan.

Kemudian, salah satu elemen penting dalam keberlangsungan hidup perusahaan ialah dengan menjaga legitimasi yang telah

dibangun kepada masyarakat. Sesuai dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa operasi perusahaan harus selaras dengan kehendak lingkungannya. Legitimasi perusahaan dapat dicapai dengan menjaga hubungan dua arah yang positif antara masyarakat dan lingkungan. Pengungkapan memainkan peran penting dalam menjaga legitimasi yang dicapai perusahaan terhadap lingkungannya. Hal ini ditunjukkan oleh setiap sektor yang mengalami peningkatan nilai atas informasi yang diungkapkan dari setiap tahunnya. Tidak hanya sektor pertambangan yang erat hubungannya dengan lingkungan, akan tetapi setiap sektor tanpa terkecuali berusaha menjaga legitimasi yang telah didapatkan untuk mendukung aktivitas usahanya. Seperti sektor keuangan yang menjaga legitimasinya dengan melakukan kegiatan lingkungannya dengan menjaga lingkungan dengan menjaga mengurangi penggunaan emisi dan energi dalam aktivitas

perusahaan. Peningkatan kualitas informasi pengungkapan pada laporan tahunan akan meningkatkan kepercayaan dari lingkungan sekitar dan dapat menjaga legitimasi yang telah didapatkan oleh perusahaan.

Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan *stakeholder* ialah dengan memberikan informasi mengenai aktivitas perusahaan kepada *stakeholder* yang dapat dituangkan dalam laporan tahunan perusahaan. Laporan tahunan dapat menjadi media penghubung antara perusahaan dan *stakeholder*. Peningkatan kualitas informasi pada laporan tahunan di Indeks LQ 45 setiap tahunnya menunjukkan bahwa setiap sektor berusaha menjaga hubungan yang baik dengan para *stakeholder*. Nilai informasi keuangan dan nonkeuangan setiap sektor yang mengalami peningkatan menunjukkan bahwa perusahaan ingin memberikan informasi yang berkualitas kepada *stakeholder* yang akan meningkatkan kepercayaan dan hubungan yang positif antar keduanya.

Tabel 4. 3 Pengungkapan informasi ekonomi dan keuangan, tata kelola, dan kinerja berkelanjutan antar sektor di Indeks LQ 45

Indikator	Sektor																		
	Pertanian		Properti		Pertambangan		Perdagangan dan Jasa		Keuangan		Konsumsi		Aneka Industri		Infrastruktur		Rata - Rata		
	2016	2017	2016	2017	2016	2017	2016	2017	2016	2017	2016	2017	2016	2017	2016	2017	2016	2017	
Informasi Ekonomi dan Keuangan																			
1.1	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%
1.2	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%
1.3	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%
1.4	66,67%	66,67%	66,67%	72,22%	100,00%	87,50%	80,00%	70,00%	100,00%	100,00%	100,00%	91,67%	75,00%	87,50%	83,33%	100,00%	83,96%	84,44%	
1.5	66,67%	66,67%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	95,83%	95,83%	
1.6	66,67%	66,67%	77,78%	88,89%	100,00%	100,00%	70,00%	80,00%	100,00%	100,00%	66,67%	66,67%	87,50%	87,50%	100,00%	100,00%	83,58%	86,22%	
Informasi Tata Kelola																			
2.1	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%
2.2	68,15%	71,34%	66,67%	70,56%	80,00%	83,75%	52,00%	59,00%	94,00%	97,00%	55,83%	59,17%	70,00%	71,25%	83,33%	83,33%	68,15%	71,34%	
2.3	81,49%	82,19%	86,11%	91,67%	100,00%	100,00%	70,00%	70,00%	100,00%	100,00%	58,33%	58,33%	87,50%	87,50%	100,00%	100,00%	81,49%	82,19%	
2.4	76,08%	80,85%	77,78%	80,56%	76,56%	82,81%	76,25%	80,00%	83,75%	86,25%	71,88%	76,04%	82,81%	82,81%	70,83%	75,00%	76,08%	80,85%	
2.5	67,89%	68,82%	59,26%	66,67%	66,67%	66,67%	53,33%	53,33%	100,00%	100,00%	72,23%	72,23%	58,33%	58,33%	66,67%	66,67%	67,89%	68,82%	
2.6	28,85%	31,05%	24,44%	45,56%	50,00%	37,50%	30,00%	34,00%	78,00%	78,00%	6,67%	6,67%	15,00%	20,00%	26,67%	26,67%	28,85%	31,05%	
2.7	65,60%	64,71%	64,58%	65,28%	78,13%	82,81%	57,50%	57,50%	85,00%	85,00%	57,29%	57,29%	59,38%	59,38%	77,08%	77,08%	65,60%	64,71%	
Informasi Kinerja Berkelanjutan																			
3.1	95,39%	96,48%	95,24%	96,03%	94,64%	94,64%	92,86%	94,29%	100,00%	100,00%	92,86%	92,86%	94,64%	96,43%	100,00%	100,00%	95,39%	96,48%	
3.2	77,66%	83,14%	65,97%	72,92%	90,63%	90,63%	75,00%	76,25%	91,25%	92,50%	75,00%	77,08%	79,69%	89,06%	83,33%	95,83%	77,66%	83,14%	
3.3	51,91%	57,22%	38,27%	43,21%	86,11%	77,78%	25,56%	38,89%	70,00%	73,33%	43,52%	46,30%	55,56%	65,28%	59,26%	70,37%	51,91%	57,22%	

Sumber: data sekunder yan diolah peneliti

5. Kesimpulan

Laporan tahunan merupakan salah satu media yang digunakan perusahaan dalam menyajikan informasi mengenai kinerja perusahaan. Aturan mengenai informasi yang disajikan dalam laporan tahunan telah diatur dalam peraturan OJK NOMOR 29/POJK.04/20. POJK nomor 29 menyebutkan informasi yang harus diungkapkan diantaranya ialah informasi kinerja ekonomi dan keuangan, tata kelola, dan kinerja berkelanjutan.

Pengungkapan laporan tahunan perusahaan di Indeks LQ 45 memiliki nilai yang bervariasi antarperusahaan. Kualitas pengungkapan perusahaan di Indeks LQ 45 mempunyai rata – rata nilai sebesar 70,85% dan 73,65 pada tahun 2016 dan 2017. Terdapat kenaikan pada nilai dari tahun sebelumnya yang menunjukkan bahwa ada upaya dari perusahaan di Indeks LQ 45 untuk memperbaiki kualitas informasi pada laporan tahunannya. Perusahaan dengan kualitas pengungkapan terbaik pada tahun 2016 dan 2017 ialah ANTM dengan nilai 93,38 untuk masing – masing tahun.

Kualitas pengungkapan informasi ekonomi dan keuangan perusahaan di Indeks LQ 45 sudah baik. Hal ini ditunjukkan dengan rata – rata nilai 94,66% dan 94,87% pada tahun 2016 dan 2017. Seluruh informasi telah disajikan dalam laporan tahunan perusahaan, tetapi masih banyak perusahaan yang tidak memberikan penjelasan tambahan atas informasi yang disajikan

Pengungkapan informasi tata kelola perusahaan di Indeks LQ 45

memiliki kualitas yang cukup baik. Rata – rata nilai pengungkapan informasi tata kelola sebesar 66,50% dan 69,03%. Terjadi peningkatan pada nilai informasi tata kelola dari tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan penerapan tata kelola yang telah diatur dapat direpresentasikan dalam upaya perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan informasi tata kelola pada laporan tahunan. Informasi mengenai tata kelola teknologi informasi menjadi informasi dengan tingkat kemunculan terendah di laporan tahunan perusahaan.

Pengungkapan informasi kinerja berkelanjutan perusahaan di Indeks LQ 45 sudah cukup baik. Pengungkapan kinerja berkelanjutan memiliki rata – rata nilai sebesar 71,96% dan 75,80%. Informasi mengenai kinerja berkelanjutan menjadi informasi yang paling jarang disajikan dalam laporan tahunan perusahaan di Indeks LQ 45 dengan nilai rata – rata 49,72% dan 54,84% pada tahun 2016 dan 2017.

Pengungkapan laporan tahunan setiap sektor di Indeks LQ 45 juga memiliki nilai yang bervariasi antarsektor. Kualitas pengungkapan antar sektor perusahaan di Indeks LQ 45 mempunyai rata – rata nilai sebesar 71,26% dan 73,91% pada tahun 2016 dan 2017. Adanya peningkatan nilai pada tahun 2017 sebesar 2,64% pada kualitas pengungkapan antar sektor di Indeks LQ 45. Secara keseluruhan, kualitas pengungkapan sektor keuangan memiliki nilai tertinggi di antara semua sektor yang ada di Indeks IQ 45 dengan rata – rata nilai 88,82% dan 90,15% pada tahun 2016 dan 2017.

Sementara itu, sektor pertanian memiliki kualitas pengungkapan dengan nilai terendah dengan rata – rata 56,13% dan 59,31% pada tahun 2016 dan 2017.

Untuk informasi ekonomi dan keuangan, setiap sektor telah menyajikannya dengan baik dalam laporan tahunannya. Kualitas pengungkapan informasi ekonomi dan keuangan memiliki nilai yang tidak jauh berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sektor keuangan mempunyai kualitas terbaik dalam menyajikan informasi ekonomi dan keuangan dalam laporan tahunan

Kualitas pengungkapan informasi tata kelola antar sektor di Indeks LQ 45 sudah cukup baik. Pengungkapan informasi tata kelola mempunyai nilai yang cukup bervariasi. Kualitas pengungkapan informasi tata kelola terbaik diperoleh oleh sektor keuangan, sedangkan sektor pertanian menjadi sektor dengan nilai pengungkapan yang paling rendah.

Informasi kinerja berkelanjutan telah disampaikan dengan cukup baik oleh masing – masing sektor. Cakupan informasi kinerja berkelanjutan yang disajikan oleh setiap sektor memiliki nilai yang cukup beragam. Kualitas pengungkapan kinerja berkelanjutan terbaik diperoleh sektor pertambangan pada tahun 2016 dan sektor keuangan dan jasa infrastruktur pada tahun 2017.

Perusahaan dengan kualitas pengungkapan terbaik untuk masing – masing sektor yaitu SSMS dari sektor pertanian, WIKA dari sektor properti, ANTM dari sektor pertambangan, UNTR dari sektor perdagangan jasa dan investasi, BBNI dari sektor

keuangan, KLBF dari sektor industri barang konsumsi, SMGR dari sektor aneka industri, dan JSMR dari sektor infrastruktur.

Keterbatasan

Keterbatasan utama dalam penelitian ini ialah subjektivitas peneliti dalam menentukan kualitas pengungkapan karena penelitian ini menggunakan metode analisa konten. Hasil kualitas pengungkapan laporan tahunan akan berbeda antara satu peneliti dan peneliti lainnya. Untuk meminimalisir itu, peneliti menggunakan dua orang *intercoder* yang membantu peneliti dalam menjaga reliabilitas dan validitas penelitian. Walaupun demikian, masih ada kekhawatiran peneliti terhadap tingkat subjektivitas peneliti dalam penelitian ini. Kemudian, data dari penelitian ini masih menggunakan data sekunder perusahaan yang diterbitkan di website BEI dan website masing – masing perusahaan. Sehingga menyebabkan penelitian tidak melibatkan perusahaan secara langsung dalam menilai kualitas pengungkapan pada laporan tahunannya. Terakhir, tahun amatan penelitian yang pendek. Penelitian ini hanya menggunakan laporan tahunan perusahaan periode 2016 dan 2017. Hal itu membuat penelitian ini belum dapat menggambarkan kualitas pengungkapan laporan tahunan di Indeks LQ 45 dari tahun ke tahun.

Refrensi

Abdullah, A., dan Ismail K. 2008. "Disclosure of Voluntary Accounting Ratios by Malaysian Listed Companies". *Journal of Financial Reporting*

- and Accounting*, Vol 6. No 1. 1-20.
- Alhtaybat, L. V. A., Hutaibat, K., dan Alhtaybat, K. 2012. "Mapping Corporate Disclosure Theories". *Journal of Financial Reporting and Accounting*, Vol 10. No.1. 73-94.
- Amran, A., Fauzi, H., Purwanto, Y., Darus, F., Yusoff, H., Zain, M. M., Naim, D. M. A., dan Nejati, M. 2017. "Social Responsibility Disclosure in Islamic Banks: A Comparative Study of Indonesia and Malaysia". *Journal of Financial Reporting and Accounting*, Vol 15. No 1. 99-115.
- Anthony, N. R., dan Govindarajan V. (2011). *Sistem Pengendalian Manajemen Ed 12, Jilid 2*. Karishma Publishing Group. Tangerang Selatan.
- Basuony, M., Mohamed, E., dan Samaha, K. 2018. "Board Structure and Corporate Disclosure via Social Media: An Empirical Study in the UK". *Online Information Review*, Vol 42. No 5. 595-614.
- Botosan, C.A. 1997. "Disclosure Level and the Cost of Equity Capital". *The Accounting Review*, Vol 72. No. 3. 323-49.
- Bushman, R.M., dan Smith, A.J. 2003. "Transparency, Financial Accounting Information and Corporate Governance". *Federal Reserve Bank Of New York Economic Policy Review*, Vol 9. No. 1. 65-87.
- Cahaya, F. R., Porter, S. A., Brown, A. M., Isack, I., Chyi, R., dan Tan, W. 2008. "Centre For Environmental Accountability". *Journal of the Asia-Pacific Centre for Environmental Accountability*, Vol 14. No 1. 2-11.
- Cormier, D., dan Gordon, I. 2001. "An Examination of Social and Environmental Reporting Strategies". *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol 14. 587-616.
- Creswell, J. W. 2013. *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Approaches*. Third Edition. United States of America: SAGE Publications Ltd.
- Darmadi, S. 2013. "Corporate Governance Disclosure in the Annual Report". *Humanomics*, Vol 29. No 1. 4-23.
- Deegan, C. 2002. "Introduction: The Legitimising Effect of Social and Environmental Disclosures – A Theoretical Foundation". *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol 15. No 3 .282-311.
- Detik. 2012. "Kasus SIAP belum beres, BEI Tagih Revisi Laporan Keuangan".. Tersedia di <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-3110132/kasus-siap-belum-beres-bei-tagih-revisi-laporan-keuangan>. (diakses pada 20 September 2018)
- Dulock, H. L. 1993. "Research Design: Descriptive Research". *Journal of Pediatric Oncology Nursing*, Vol 10. No 4. 154-157.
- Elkington, J. 1997. "Cannibals With Forks: The Triple Bottom Line Of 21st Century". *Business*

- Oxford: Capstone Publishing Ltd.
- Freeman, R. E. 1984. *Strategic Management: A Stakeholder Approach*, Boston, Pitman.
- Global Reporting Initiative. 2014. G4. "Sustainability Reporting Guidelines". Global Reporting Initiative. Tersedia di <https://www2.globalreporting.org/standards/g4/Pages/default.aspx>. (diakses pada 25 September 2018)
- Gray, R., Kouhy, R., dan Lavers, S. 1995. "Corporate Social and Environmental Reporting: A Review of the Literature and a Longitudinal Study Of UK Disclosure". *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol 8. 47-77.
- Harrison, A. (1996). "Openness and Growth: A Time Series, Cross Country Analysis for Developing Countries". *Journal of Development Economics*, Vol 48. No 2. 419-447
- Hartono, J. 2017. "Teori Portofolio Dan Analisis Investasi". Edisi Kesebelas. BPFE. Yogyakarta.
- Healy, P. M., dan Palepu, K. G. 2001. "Information Asymmetry, Corporate Disclosure, and the Capital Markets: A Review of the Empirical Disclosure Literature". *Journal of Accounting and Economics*, Vol 31. 405-440.
- Hsieh, H. F., dan Shannon, S. E. 2005. "Three Approaches to Qualitative Content Analysis". *Qualitative Health Research*, Vol 15. No 9. 1277-1288.
- Hanum, E. K. 2018. "Analisis Pengungkapan Keadilan Sosial pada Bank Syariah di Indonesia". Thesis. Universitas Gajah Mada.
- Imhoff, E. A. 1992. "The Relation between Perceived Accounting Quality and Economic Characteristics of the Firm". *Journal of Accounting and Public Policy*.
- Jensen, M. C., dan Meckling, W.H. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, Vol 3. No 4. 305-360.
- Kiyanga, B.P.L. 2014. "Corporate Disclosure Quality – A Comparative Study of Botswana and South Africa". Unisa Institutional Repository, University Of South Africa. Tersedia di <http://uir.unisa.ac.za/handle/10500/14400>. (diakses 22 Agustus 2018)
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia. Tersedia di www.governance-indonesia.or.id. (diakses 6 September 2018)
- Lindblom, C.K. 1994. "The Implications of Organizational Legitimacy for Corporate Social Performance and Disclosure". Paper Presented At The Critical Perspectives On Accounting Conference, New York, NY.
- Magness, V. 2006. "Strategic Posture, Financial Performance and Environmental Disclosure, an Empirical Test of Legitimacy

- Theory.” *Accounting, Auditing And Accountability Journal*, Vol 19 No. 4. 510-563.
- Mitchell, R.K., Agle, B.R. dan Wood, D.J. 1997. “Towards A Theory Of Stakeholder Identification And Salience: Defining The Principle Of Who And What Really Counts”. *Academy Of Management Journal*, Vol. 22. 853-66.
- Nasution, R.M. 2016. “Simbolis atau Substantif? Analisis Praktik Pelaporan CSR dan Kualitas Pengungkapan”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol 13 No1. 23-51.
- Ness, K. E., dan Mikza, A.M. 1991. “Corporate Social Disclosure: A Note on a Test of Agency Theory”. *British Accounting Review*, Vol 23. 211-217.
- Neuendorf, Kimberly. 2002. “The Content Analysis Guidebook”. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications Ltd.
- Ng, E. J., dan Koh, H. C. 1994. “An Agency Theory and Probit Analytic Approach to Corporate Non-Mandatory Disclosure Compliance”. *Asia-Pacific Journal of Accounting*, Vol 1.No 1. 29-44.
- Nurhayati, R., Taylor, G., dan Tower, G. 2016. “Factors Determining Social and Environmental Reporting By Indian Textile and Apparel Firms: A Test of Legitimacy Theory”. *Social Responsibility Journal*, Vol. 12. No1.
- O’Sullivan, M., Percy, M. dan Stewart, J. 2008. “Australian Evidence on Corporate Governance Attributes and Their Association with Forward-Looking Information in the Annual Report”. *Journal of Management and Governance*, Vol 12 No. 1. 5-35.
- Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, 2017. “Peraturan Otoritas Jasa Keuangan 51/POJK.03//2017 Tentang Penerapan Keuangan Kerkelanjutan Kepada Lembaga Lasa Keuangan, Emiten Dan Perusahaan Publik”. Tersedia di www.ojk.go.id. (diakses 25 Agustus 2018).
- Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. 2016. "Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 29/POJK.04/2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik". Tersedia di www.ojk.go.id. (diakses 23 Agustus 2018)
- Qu, W., Leung, P., dan Cooper, B. 2013. “A Study of Voluntary Disclosure of Listed Chinese Firms – A Stakeholder Perspective”. *Managerial Auditing Journal*, Vol 28 No. 3. 261-294
- Rankin, M., Stanton, P., Mcwowan, S., Felauto, K., dan Tilling, M. 2012. *Contemporary Issues in Accounting First Edition*. Australia. John Wiley Dan Sons Ltd.
- Razeen, A. dan Karbhari, Y. 2004. “Interaction between Compulsory and Voluntary Disclosure in Saudi Arabian Corporate Annual Reports.” *Managerial Auditing Journal*, Vol. 19 No. 3. 351-60.

- Sekaran, U. dan Bougie, R. 2013. *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*. Sixth Ed. United Kingdom: John Wiley & Sons Ltd.
- Siagian, F., Siregar, S. V., dan Rahadian, Y. 2013. "Corporate Governance, Reporting Quality, and Firm Value: Evidence from Indonesia". *Journal of Accounting in Emerging Economies*, Vol 3. No 1. 4-20.
- Stanton, P., dan Stanton, J. 2002. "Corporate Annual Reports: Research Perspectives Used". *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol 15 No 4. 478-500.
- Suwardjono, 2014. *Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan, Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPF.
- Tan, Y., dan Liu. 2017. "How Do Investors View Information Disclosure Quality Rating? The Effect of FNFI on Corporate Investment Efficiency". *Nankai Business Review International*, Vol. 8. No 2. 210-230.
- Tsalis, T. A., Stylianou, M. S., dan Nikolaou, I. E. 2018. "Evaluating the Quality of Corporate Social Responsibility Reports: The Case of Occupational Health and Safety Disclosures". *Safety Science*, 313-323.
- Tempo. 2003. "Bapepam: Kasus Kimia Farma Merupakan Tindak Pidana". Diakses pada 13 September 2018. Tersedia di "<https://bisnis.tempo.co/read/33339/bapepam-kasus-kimia-farma-merupakan-tindak-pidana>".
- Ullmann, A.A. 1985. "Data In Search of a Theory: A Critical Examination of the Relationships among Social Performance, Social Disclosure, and Economic Performance of US Companies". *Academy Of Management Review*, Vol 10 No. 3. 540-57.
- Unerman, J. dan Bennett, M. 2004. "Increased Stakeholder Dialogue And The Internet: Towards Greater Corporate Accountability Or Reinforcing Capitalist Hegemony". *Accounting, Companies and Society*, Vol. 29. 685-707.
- Watts, R. L. 1977. "Corporate Financial Statements, a Product of the Market and Political Processes". *Australian Journal of Management*, 53-75.
- Yusmaida, R. 2016. "Penilaian Tingkat Kualitas Pengungkapan (Disclosure Quality) pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia". Thesis. Universitas Gajah Mada.